

EFEKTIVITAS PELAKSANAAN KEGIATAN BUDIDAYA RUMPUT LAUT DALAM RANGKA PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT PESISIR

Ilda Fibri Damayanti¹, Subhan Purwadinata^{2*}, Ika Fitriyani³

¹²³Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia

Penulis Korespondensi: 123adinata@gmail.com

Article Info

Article History

Received: 27 Oktober 2021

Revised: 14 Desember 2021

Published: 31 Desember 2021

Keywords

Budidaya Rumput Laut,
Ekonomi Kerakyatan.

Abstrak

Pelitan ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas budidaya rumput laut dalam rangka pemberdayaan ekonomi kerakyatan masyarakat pesisir di Desa Pulau Kaung Kecamatan Buer. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dimana metode penelitian ini berlandaskan pada obyek yang alamiah dan peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik penelitian triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budidaya rumput laut yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Desa Pulau Kaung bisa dikatakan cukup berhasil, hal ini bisa dilihat dari mendongkraknya perekonomian masyarakat di wilayah pesisir di daerah ini. Budidaya rumput laut ini sedang berkembang cukup pesat dalam menunjang pertumbuhan ekonomi di wilayah pesisir Kabupaten Sumbawa, ditambah juga dukungan dari Pemerintah Daerah sehingga menjadikan program ini cukup berhasil dilaksanakan. Budidaya rumput laut yang dilakukan masyarakat melalui program Pemerintah Daerah cukup berhasil dilakukan yang mana menunjukkan bahwa budidaya ini dapat meningkatkan perekonomian masyarakat pesisir dan juga dapat memberdayakannya. Hal ini jika dilihat dari awal proses penanaman hingga kepada proses pemanenan pendapatan yang diperoleh mencukupi kebutuhan hidup bahkan dapat untuk mengembangkan usahanya misalnya untuk pembelian perahu, menyekolahkan anak, perbaikan rumah dan pemenuhan kebutuhan hidup lainnya.

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional yang dilaksanakan oleh pemerintah Republik Indonesia bertujuan untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Untuk mewujudkan tujuan pembangunan tersebut, titik beratnya diletakkan pada bidang ekonomi yang diarahkan kepada pengembangan sistem ekonomi kerakyatan yang berbasis kepada pengembangan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang produktif, mandiri dan maju. Pemberdayaan ekonomi rakyat yang mempunyai basis pertumbuhan di pedesaan sangat berpengaruh oleh budaya agraris yang dalam hal terbatas tidak efektif dan efisien bahkan tidak ekonomis. Hal ini karena pengelolaan usaha tidak didasari pada pola manajemen yang sistematis, barang – barang produk ekspor ketat persyaratan baik kualitas, kuantitas maupun kontinuitas.

Untuk itulah diperlukan suatu pembinaan dan pengembangan pada aspek manajemen kebutuhan, pembinaan dan pengembangan adalah didasari pada hal sebagai berikut yaitu Pertama Rendahnya tingkat pendidikan dari anggota kelompok usaha dan seringnya tidak ada kecocokan dengan kebutuhan yang sebenarnya diberikan kepada mereka sehingga lebih efektif secara berkesinambungan keterampilan pengelolaan

usaha, Kedua keterampilan didalam manajemen sumber daya manusia sehingga dapat mempertahankan tingkat pendayagunaan karyawan yang dimiliki terutama dalam hal peningkatan produktivitas, dan yang Ketiga Manajemen keuangan misalnya menggunakan modal kecil secara efisien, pengelolaan modal kerja, masalah utang piutang, persediaan perhitungan biaya kerja. Disamping itu perlu ditunjang oleh sistem akuntansi yang sederhana, Keempat Manajemen dalam bidang produksi bagaimana dengan mutu produksi ketepatan waktu dan pemilikan mesin serta yang Kelima adalah manajemen pemasaran dimana hal tersebut perlu diberikan perhatian yang sungguh-sungguh bukan dalam sistem dan mekanisme pemasaran.

Permasalahan lain adalah kependudukan yang menjadi strategis, karena jumlah penduduk bukan hanya merupakan modal, tetapi juga akan merupakan beban dalam pembangunan. Karena pembangunan diarahkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk, perkembangan penduduk diarahkan pada pengendalian kuantitas, pengembangan kualitas serta pengarahan mobilitas sehingga mempunyai ciri dan karakteristik yang menguntungkan pembangunan. Ketersediaan data dan informasi kependudukan yang akurat, lengkap yang menggambarkan karakteristik penduduk sampai pada tingkat mikro akan sangat berguna untuk merumuskan kebijakan kependudukan bagi peningkatan kualitas, pengendalian pertumbuhan dan kuantitas, pengarahan mobilitas dan persebaran penduduk yang serasi dengan daya dukung alam dan daya tampung lingkungan.

Penerapan kaidah-kaidah konservasi selama ini belum dilaksanakan secara optimal, sehingga tidak dapat membendung laju percepatan kerusakan akibat adanya berbagai keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain seperti perlindungan dan pengelolaan terhadap sumber daya pesisir dan laut yang belum optimal, Sumber daya yang terbatas bila dibandingkan dengan luas dan besarnya pesisir laut yang ada serta keterlibatan sumber daya masyarakat pesisir dan laut dalam konservasi belum optimal, dengan adanya keterbatasan sumber daya tersebut akan semakin membuka peluang parahnya kerusakan sumber daya laut. Oleh karena itu untuk menstimulasi efektivitas pengelolaan sumber daya pesisir khususnya rumput laut dengan menerapkan kaidah-kaidah konservasi, mengingat kelompok masyarakat pesisir di wilayah NTB khususnya pulau Kaung di Kabupaten Sumbawa bermata pencaharian utama dengan membudidayakan hasil laut (rumput laut, mutiara dan lain-lain). Mereka akan membudidayakan hasil laut tersebut dari awal hingga panennya, kemudian mereka memasarkan hasilnya kepada para pengusaha yang mencari hasil laut tersebut untuk dijual lagi/diekspor. Maka perlu dipersiapkan kegiatan pengelolaan sumber daya alam skala kecil di wilayah pesisir melalui pendekatan pengelolaan berbasis masyarakat secara partisipatif. Dengan demikian, maka masyarakat akhirnya dapat memahami kondisi yang ada, serta menentukan apa yang dibutuhkan dan yang perlu dilakukan sehingga pengelolaan sumber daya alam tersebut dapat diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat.

Dalam merealisasikan target tersebut tentunya bukan suatu hal yang mudah. Potensi perikanan khususnya budidaya rumput laut, infrastruktur dan sumberdaya manusia perlu diidentifikasi dengan baik, sehingga dapat merumuskan langkah-langkah yang tepat dalam mencapai efektivitas produksi budidaya rumput laut yang diharapkan. Oleh karena itu perlu adanya suatu kajian mengenai kondisi budidaya rumput laut saat ini. Dengan mengetahui kondisi budidaya rumput laut saat ini diharapkan dapat dirumuskan suatu pengelolaan yang tepat dalam rangka peningkatan produksi budidaya rumput laut, yang selanjutnya akan mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan

masyarakat serta mampu penyerapan tenaga kerja khususnya di pulau Kaung Kecamatan Buer Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara barat.

METODOLOGI PENELITIAN

Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2007) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam istilahnya. Sedangkan Sugiyono (2008) mengemukakan bahwa metode kualitatif ialah metode penelitian yang berlandaskan pada obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik penelitian triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pengumpulan informasi dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara yang tidak terstruktur, tidak terjadwal, dan dilakukan sedemikian rupa sehingga dalam memberikan informasi, para informan tidak cenderung mengolah atau mempersiapkan informasi tersebut lebih dulu, serta dapat memberikan penjelasan apa adanya.

Untuk memperoleh data primer, peneliti melakukan beberapa tahapan. Tahap pertama, peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan untuk mengetahui informasi yang dimiliki informan tentang apa yang ingin diketahui oleh peneliti. Wawancara tidak terstruktur, sering pula disebut wawancara mendalam, dilakukan dalam suasana tidak formal dan dengan pertanyaan yang mengarah pada kedalaman informasi. Tahap yang kedua adalah pengumpulan dokumen-dokumen terkait. Dokumen-dokumen ini penting untuk mendukung hasil penelitian. Dari hasil pengumpulan data, peneliti berusaha menganalisis data-data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan metode fenomenologi.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai mana yang dikemukakan oleh Bungin (2004), sebagai berikut :

1. Wawancara, yaitu sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.
2. Dokumentasi, yaitu metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Proses pengumpulan datanya melalui pencatatan data yang diperlukan dari sumber-sumber tertulis, baik berupa laporan maupun monografi atau dokumen- dokumen dalam membantu menyempurnakan data-data yang diperoleh. Pengumpulan data melalui dokumentasi ini didasarkan pada dokumen-dokumen dan catatan-catatan yang ada pada kantor Kabupaten Sumbawa.
3. Observasi, yaitu kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindera mata serta dibantu dengan pancaindera lainnya.

Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan bagian dalam proses penelitian yang berguna dalam pemecahan masalah. Menurut Patton dalam Moleong (2007:280) bahwa analisis data

adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Maka dalam suatu penelitian analisis data sangat berperan penting agar data yang kita dapatkan menjadi akurat dan dapat dipercaya. Moleong memberikan arti tersendiri dalam teknik analisis data (2007) bahwa proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Adapun langkah - langkah yang ditempuh dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu data yang didapat di lapangan langsung diketik atau ditulis kemudian di analisa. Data-data itu direduksi yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, dengan demikian peneliti dapat menguasai bentuk data yang digunakan dalam penelitian.
2. Display data, yaitu data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel, sehingga dapat mempermudah peneliti dalam menganalisa data yang ada.
3. Pengambilan keputusan atau Verifikasi, Peneliti mencari makna data yang dikumpulkan. Untuk itu peneliti mencari pola tema persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan lain sebagainya. Dari data yang diperoleh sejak mulanya diambil kesimpulan.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Jenis Kegiatan Program Budi Daya Rumput Laut

Dalam rangka pengembangan dan peningkatan efektivitas budidaya rumput laut pada beberapa lokasi desa ada beberapa kegiatan yang dilakukan, yaitu:

1. Penerapan Teknologi Tepat Guna

Dalam kegiatan budidaya rumput laut ada beberapa metode budidaya yaitu metode lepas dasar (patok) dan metode terapung (rakit, *system long line* dan lain-lain). Sebelum adanya metode *long line*, kegiatan budidaya rumput laut di Kabupaten Sumbawa masih menggunakan metode rakit. Namun setelah dilakukan beberapa percobaan maka ditetapkan metode yang digunakan adalah metode *long line* (tali panjang dimana botol aqua dan jerigen oli bekas digunakan sebagai pelampung). Ada beberapa kelebihan metode *long line* bila dibandingkan dengan metode rakit bambu, yaitu mudah memperolehnya, Biaya lebih murah, Efisien waktu dalam pembuatannya, Lebih tahan lama, dalam pembuatan/pemasangan dapat dilakukan oleh anak-anak ataupun ibu-ibu, Mudah dalam perawatan. Adapun tahapan-tahapan dalam kegiatan budidaya rumput laut adalah Pertama Pemilihan lokasi budidaya syarat-syarat lokasi Budidaya rumput laut *system long line* : Terlindung dari ombak dan arus yang kuat (Kecepatan arus 20 – 40 cm/dt, tinggi gelombang 10 – 20 cm), Salinitas 33 – 35 promil, Kecerahan 7 – 10 m, Dasar perairan berkarang, Suhu antara 23⁰ – 26⁰C, Lokasi tidak berada di jalur lalulintas kapal. Lokasi bebas dari pencemaran dan kemungkinan adanya predator seperti ikan herbivora, penyu. Kedua Pemasangan Tali induk. Setelah dilakukan penetapan lokasi maka langkah selanjutnya adalah pemasangan tali induk sebagai sarana tempat pengikatan tali ris. Ukuran luas lokasi untuk 1 (satu) unit budidaya sistim *long line* adalah 50m x 50m. Pada kegiatan ini juga langsung dilakukan pemasangan pelampung induk dan jangkar sebagai penguat dan tidak bergeser karena pengaruh arus, angin maupun gelombang. Selanjutnya Penyiapan Tali ris, Penyiapan tali ris dilakukan dengan memotong tali nilon berdiameter 4 mm sepanjang 50 meter sebanyak 50 utas untuk 1 unit. Selanjut pada tali ris tersebut dilakukan pemasangan tali raffia yang berjarak 20 – 25 cm. Tali ris ini merupakan sarana tempat pengikatan bibit rumput laut.

Pengikatan bibit, Setelah dilakukan penyiapan tali ris maka dilakukan pengikatan bibit rumput laut. Pada setiap utas tali raffia dilakukan pengikatan 100 gram bibit rumput laut. Sehingga pada setiap *ris long line* dibutuhkan bibit sebanyak 20 – 25 kg atau 1.000 – 1.250 kg/unit *long line*. Selanjutnya Pemasangan bibit, Pemasangan bibit dilakukan dengan cara mengikat bibit yang telah diikat pada tali ris ke lokasi / pada tali induk. Pengikatan dilakukan pada jarak 1 meter antara ris yang satu dan ris yang lain. Serta dilakukan pemasangan pelampung pada tali ris dengan jarak antara 1,5 – 2 meter. Kemudian setelah itu menuju pada proses pemeliharaan, Pemeliharaan dilakukan selama 45 hari. Selama pemeliharaan hal-hal yang harus dilakukan adalah pembersihan rumput laut dari kotoran yang menempel, memperhatikan ikatan tali ris, memperhatikan keadaan plampung induk maupun plampung ris serta memperhatikan tali jangkar. Dan terakhir proses Panen dan Pasca Panen

Panen dilakukan setelah dilakukan pemeliharaan selama 45 – 60 hari bergantung dari tingkat pertumbuhan rumput laut. Pertumbuhan rumput laut berkisar antara 2 – 3 % perhari dan sangat dipengaruhi oleh kesuburan perairan (produksi 4 – 5 kali lipat bibit yang di tanam). Teknik panen yaitu dengan melepaskan tali ris dari tali induk dan dibawa ke darat. Selanjutnya rumput laut dilepas dari tali ris dan dilakukan penjemuran di para – para ataupun terpal hingga kering yaitu selama 2 – 3 hari (kadar air 20 - 30%). Rumput laut yang telah dikeringkan sudah siap untuk dipasarkan pada pengumpul dengan harga Rp.4.500/Kg.

2. Pelatihan dan Penyuluhan

Sebelum dilakukan program pengembangan budidaya rumput laut pada daerah-daerah pantai yang berpotensi untuk budidaya rumput laut, maka dilakukan pelatihan nelayan untuk dijadikan petani rumput laut. Pelatihan dilakukan selama 5 (lima) hari dengan jumlah yang diberikan pelatihan atau petani yang dilatih sebanyak 30 orang pada setiap kegiatan pelatihan. Pelatihan diberikan oleh petugas yang telah ditentukan dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumbawa. Adapun materi yang diberikan berupa teori dan praktek yang meliputi : Teknik budidaya rumput laut, Teknik pasca panen dan pengolahan rumput laut, Peraturan perundang-undangan perikanan, Program pembangunan kelautan dan perikanan, Hubungan lembaga kelompok dan KUD, Manajemen agribisnis, Pemanfaatan dan perlindungan Perairan.

3. Bantuan Sarana Dan Prasarana Budidaya

Setelah dilakukan pelatihan, maka pembudidaya diberikan bantuan sarana dan prasarana budidaya rumput laut berupa sampan atau perahu untuk perorangan maupun kelompok, Tali raffia dan tali nilon, pelampung dari botol aqua dan bibit rumput laut. Bantuan ini sebagai perangsang agar petani rumput laut dapat mengembangkan usahanya. Bantuan ditunjang melalui beberapa proyek APBD I dan APBD II. Sejak tahun 2002 bantuan dilakukan melalui kelompok tani melalui dana penguatan modal kelompok.

4. Pengembangan Pola Kemitraan

Untuk mengembangkan program ini dilakukan dengan pola kemitraan yaitu kerjasama yang saling menguntungkan antara pengusaha dengan pembudidaya rumput laut. Diharapkan dengan pola ini kedua belah pihak akan dapat saling membantu, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Beberapa kewajiban yang dilakukan oleh pengusaha selaku mitra yaitu: Melakukan bimbingan teknis budidaya dan pasca panen bersama instansi terkait (Dinas Kelautan dan Perikanan). Melakukan pembelian rumput laut pembudidaya sesuai dengan harga pasar.

Membantu kebutuhan pembudidaya akan sarana dan prasarana budidaya sesuai kesepakatan kedua belah pihak.

5. Pertumbuhan Kelompok Tani

Untuk membantu dan menunjang pengembangan kegiatan budidaya rumput laut maka ditumbuhkanlah kelompok – kelompok rumput laut. Jumlah pembudidaya pada tiap-tiap kelompok adalah 10- 20 orang. Beberapa kelebihan dan berkelompok tani yaitu: Memudahkan dalam pemecahan masalah baik teknis maupun non teknis, Memudahkan dalam pelaksanaan penyuluhan perikanan serta Memudahkan dalam pengalokasian sarana dan prasarana budidaya ataupun pemasaran hasil budidaya

Tujuan Program Budi Daya Rumput Laut

Beberapa tujuan yang hendak dicapai dengan adanya program pengembangan budidaya rumput laut yaitu: Peningkatan pendapatan dan kesejahteraan nelayan/pembudidaya rumput laut, Mengurangi kegiatan pengeboman ikan dan penggunaan bahan beracun pada kegiatan penangkapan ikan, Peningkatan produksi rumput laut dan peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pada kegiatan pengembangan budidaya rumput laut ada beberapa sasaran, yaitu :

1. Nelayan-Nelayan Kecil

Nelayan yang termasuk dalam sasaran yaitu nelayan yang tidak memiliki sarana penangkapan ikan (buruh nelayan) ataupun nelayan yang hanya memiliki sampondengan tingkat pendapatan rendah yang hanya cukup untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

a. Desa pantai yang berpotensi untuk budidaya

Sebelum dilaksanakan program ini Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumbawa membuat suatu perencanaan tentang desa-desa yang berpotensi untuk dikembangkan budidaya rumput laut ditinjau dari segi teknis maupun non teknis, sehingga diketahuilah mana desa-desa yang cocok sebagai tempat dikembangkan budidaya atau industri rumput laut ini. Karena Kabupaten Sumbawa meskipun banyak mempunyai daerah pantai/pesisir namun tidak semua daerah tersebut dapat dijadikan sebagai tempat pengembangannya, mengingat bahwa tanaman ini mempunyai syarat khusus untuk tempat pengembangannya agar dapat memperoleh hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Adapun beberapa aspek teknis budidaya rumput laut yaitu:

- 1) Lokasi bebas dari angin topan
- 2) Lokasi sebaiknya tidak mengalami fluktuasi salinitas yang besar (tidak dekat dengan muara sungai).
- 3) Lokasi harus banyak mengandung nutrisi untuk rumput laut
- 4) Perairan bebas polusi
- 5) Lokasi mudah dijangkau dari melalui transportasi darat maupun laut
- 6) Lokasi usaha dekat dengan sumber tenaga kerja
- 7) Lokasi usaha harus mempunyai gerakan air (arus) yang cukup, pH 7,3 – 8,2 dan lain-lain.

b. Daerah Pantai Rawan Pengeboman Ikan

Untuk meminimalisir kegiatan pengeboman ataupun penggunaan bahan beracun maka daerah rawan pengeboman ataupun desa – desa tempat tinggal orang yang melakukan pengeboman perlu dilakukan pengembangan budidaya rumput laut. Dengan adanya kegiatan budidaya rumput laut maka daerah tersebut akan terawasi oleh pembudidaya yang melakukan aktifitasnya dan pelaku pengeboman dapat mengalihkan kegiatannya dengan kegiatan yang bermanfaat yaitu kegiatan budidaya rumput laut yang sangat mudah dilaksanakan, modal

tidak terlalu besar, jangka waktu panen pendek (45 hari) dan sangat menguntungkan.

Efektivitas Program Budi Daya Rumput Laut

Indikator keberhasilan dari pengembangan budidaya rumput laut adalah :

1. Pengelola wilayah pesisir dan laut, mempunyai dasar data dan informasi yang kuat (profil desa), terdokumentasi, lebih terencana, terpadu dan dimengerti, dilaksanakan serta dikembangkan oleh masyarakat.
2. Bertambahnya luas hutan mangrove, meningkatnya pengetahuan, kesadaran, tanggung jawab masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove termasuk pembibitan, penanaman, dan pemeliharaan.
3. Bertambahnya dan meningkatnya pengetahuan, kesadaran serta partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kualitas lingkungan termasuk kesehatan lingkungan.
4. Adanya landasan hukum tentang pengelolaan wilayah pesisir dan laut di Desa Pulau Kaung yang disepakati dan diterima masyarakat.
5. Bertambahnya sarana dan modal, meningkatnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam berbagai kegiatan pengelolaan wilayah pesisir dan laut
6. Berfungsinya lembaga keuangan mikro (UPKMP) yang mengelola dan mengembangkan dana bergulir bagi masyarakat dan diharapkan akan menjadi lembaga yang berdasarkan hukum.
7. Meningkatnya kesejahteraan masyarakat setempat seperti dapat membiayai pendidikan anaknya, membeli sampan, hingga melakukan ibadah haji.

Menurut Kabid Pemanfaatan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sumbawa yaitu Bapak Widodo S.ST., M.Si pada sesi wawancara mewakili Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan pada hari Selasa 15 Juli 2013, dikatakan oleh beliau bahwa kegiatan pengembangan budidaya rumput laut yang telah dilaksanakan di Kabupaten Sumbawa membawa dampak positif dalam pembangunan masyarakat pesisir yaitu:

1. Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan Nelayan

Sebelum nelayan melakukan kegiatan budidaya rumput laut, pendapatannya hanya diperoleh dari kegiatan penangkapan ikan yang sangat tergantung pada musim, namun setelah kegiatan budidaya rumput laut dilakukan ada penambahan pendapatan dari hasil penjualan rumput laut. Produksi rumput laut dari masing-masing pembudidaya berkisar antara 300 – 1000 kg, bergantung dari jumlah unit budidaya atau luas areal budidaya rumput laut. Berdasarkan hasil penjualan dengan harga saat ini Rp. 4.500/kg maka akan diperoleh tambahan pendapatan sebesar Rp.1.350.000-Rp.4.500.000. Dari pendapatan yang diperoleh nelayan dapat mencukupi kebutuhan hidup, bahkan dapat mengembangkan usaha misalnya untuk pembelian perahu dan mesin, menyekolahkan anak, perbaikan rumah dan pemenuhan kebutuhan hidup lainnya.

2. Pemberdayaan Sumber Daya Manusia

Pada kegiatan budidaya rumput laut tidak diperlukan teknologi yang tinggi dan fisik yang begitu besar sehingga dapat dilakukan oleh anak maupun istri nelayan ataupun seluruh keluarga nelayan. Misalnya pada kegiatan pengikatan raffia dan bibit, penanaman rumput laut, pemeliharaan, panen dan pasca panen dan lain-lain. Melalui kelompok-kelompok inilah diharapkan peran serta mereka dalam pembangunan pedesaan dan secara tidak langsung telah ikut serta dalam memacu perkembangan kegiatan perikanan dalam hal peningkatan produksi maupun ekspor hasil perikanan.

3. Peningkatan Produksi Perikanan dan Peningkatan PAD

Pada tahun 1993 produksi rumput laut Kabupaten Sumbawa (jenis *Eucheuma cottoni*) adalah 250 ton dan pada perkembangannya hingga bulan Desember 2003 produksinya meningkat menjadi 1.200 ton (kering). Setiap kegiatan pengiriman hasil perikanan pada tahun 1993 dikenakan retribusi dan cukai yang besarnya adalah Rp. 20/Kg untuk jenis *cottoni*. Produksi tahun 1993 adalah 250 ton sehingga pendapatan daerah Rp. 5.000.000. Pada Tahun 2003 nilai pajak pengiriman hasil perikanan berupa rumput laut adalah Rp. 25/Kg sehingga pendapatan daerah sebesar Rp. 30.000.000 (Tiga Puluh Juta Rupiah). Dari produksi rumput laut tahun 2003 sebanyak 1.200 ton dengan harga Rp. 4.500/Kg maka jumlah pendapatan masyarakat nelayan dari kegiatan budidaya rumput laut adalah Rp. 5.400.000.000,- (Lima Milyar Empat Ratus Juta Rupiah) yang meliputi 13 desa dan 8 kecamatan.

4. Pemanfaatan Limbah Industri

Pada kegiatan budidaya rumput laut system long line dibutuhkan botol aqua bekas sebagai pelampung. Botol aqua diperoleh dari hasil pengumpulan didaerah perkotaan bahkan untuk memenuhi kebutuhan botol aqua bekas didatangkan dari luar Kabupaten Sumbawa. Adapun jumlah kebutuhan botol aqua bekas setiap tahunnya adalah \pm 3 juta botol dengan harga Rp. 200/ botol. Sehingga dari pengadaan botol tersebut uang yang beredar adalah Rp. 600.000.000,- (Enam Ratus Juta Rupiah).

5. Perluasan Kesempatan Kerja dan Kesempatan Berusaha.

Pada kegiatan budidaya ini sampai dengan tahun 2009 jumlah tenaga kerja yang diserap yaitu sebanyak 3.944 orang meliputi istri, anak dan keluarga nelayan. Tenaga kerja ini belum terhitung yang bekerja pada pengumpulan rumput laut, pengusaha dan pengumpul botol yang ada di kota. Untuk memenuhi kebutuhan pelampung berupa botol aqua dan jerigen oli bekas, maka para pengusaha melakukan pembelian dan pengumpulan benda tersebut pada pengumpul- pengumpul mereka yang ada dipertokoan. Para pengumpul ini membeli botol-botol bekas dan jerigen bekas pada anak-anak atau orang yang mendapatkannya didaerah pertokoan, hotel, kegiatan-kegiatan resepsi, perkantoran dll. Bahkan didatangkan dari luar Kabupaten Sumbawa. Kegiatan ini membawa dampak adanya kesempatan kerja dan peluang berusaha tidak hanya di daerah petani namun di perkotaan serta tumbuhnya usaha-usaha lain seperti usaha pembuatan manisan rumput laut, dodol rumput laut, cendol rumput laut dan es buah rumput laut. Berdasarkan data yang diperoleh adanya peningkatan dalam setiap tahunnya sehingga dapat disimpulkan bahwa budidaya ini membuka kesempatan kerja bagi masyarakat.

Kendala-Kendala Dalam Program Budi Daya Rumput Laut

Dalam program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pemerintah masih banyak terdapat permasalahan yang kontra – produktif, Masalah-masalah tersebut diantaranya:

1. Dalam hal sarana penunjang usaha budidaya rumput laut, petani kesulitan mendapatkan pelampung karena hanya bias diperoleh dari pengusaha yang membeli hasil rumput mereka dan terlebih jumlahnya yang terbatas.
2. Kesulitan melakukan pemasaran hasil pengolahan rumput laut, seperti dodol rumput laut, cendol rumput laut dan permen rumput laut. Akibatnya produksi sangat terbatas dan produksi hanya dilakukan bila ada pesanan dari konsumen.
3. Tidak stabilnya pemasaran hasil budidaya rumput laut dan tangkapan ikan, terutama ikan saat hasil tangkapan banyak, harga di tingkat nelayan menurun.

4. Jumlah terumbu karang buatan yang masih sedikit dan perlu ditambah. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan tempat yang baik bagi ekosistem kehidupan ikan sehingga jumlah ikan semakin bertambah.
5. Kondisi mangrove di sekitar pantai yang cukup mengkhawatirkan akibat penebangan-penebangan liar yang sering terjadi, banyak dari mangrove yang ditanam tidak tumbuh dengan baik (mati) dan perlu diganti (ditambal sulam).
6. Lembaga keuangan yang telah terbentuk dan masih aktif masih lemah dalam hal teknis pembukuan atau administrasi keuangannya. Hal ini disebabkan karena memang SDM yang masih dan perlu mendapatkan pembinaan dan pelatihan.
7. Penyuluhan dan pelatihan untuk kelompok ibu-ibu PKK pengolah rumput laut dan juga kurangnya peralatan.
8. Peninjauan kembali mengenai peraturan desa yang telah dirancang sebelumnya dan penerapan yang belum efektif. Ketidakefektifan ini terindikasi dari seringnya terjadipendapat yang tidak sejalan antar dusun dan antara penduduk dengan aparat desa setempat. Perlu penanaman komitmen dan tanggung jawab.
9. Adanya monopoli lahan tambak dengan kepemilikan lahan yang dapat digunakan untuk pembuatan tambak di Desa Pulau Kaung sangat terbatas. Di sisi lain, terdapat beberapa orang yang memiliki lahan tambak yang sangat luas, namun tidak digunakan untuk tambak.

Dari permasalahan diatas dapat diperoleh program-program yang dibutuhkan oleh masyarakat yang berkaitan dengan permasalahan pemberdayaan tersebut sehingga dapat mengatasi kendala-kendala yang ada atau dapat meminimalisir kendala yang ada apabila tidak bisa diatasi semuanya, Adapun program-program tersebut diantaranya :

1. Pelatihan Administrasi Keuangan (Pembukuan)

Pesatnya perkembangan koperasi saat ini telah memerlukan keahlian administrasi terutama pembukuan (akuntansi sederhana). Untuk itu, pengurus koperasi merasakan sangat memerlukan adanya pelatihan akuntansi sederhana.

2. Penyuluhan Kelompok

Pada musim hujan dan pasang air laut, malaria dan diare merupakan penyakit yang banyak menyerang penduduk Desa Pulau Kaung dan desa atau dusun yang lain, yang potensial pada wilayah pengembangan budidaya rumput laut. Untuk itu sangat diperlukan penyuluhan - penyuluhan tentang sanitasi lingkungan dan pola hidup higienis.

3. Pelatihan

Kelompok budidaya rumput laut sangat membutuhkan penyuluhan-penyuluhan tentang teknik budidaya, pengolahan, pengemasan dan pemasaran. Sedangkan nelayan membutuhkan teknik pengolahan ikan untuk menghadapi banyaknya hasil penangkapan ikan pada musim tertentu. Yang dilakuakn oleh petugas dari Dinas terkait.

4. Pembuatan Terumbu Karang

Masyarakat Desa Pulau Kaung atau desa pengembang budidaya rumput laut sangat menyadari adanya hubungan positif antara adanya terumbu karang dengan meningkatnya jumlah ikan dan hasil tangkapan. Untuk itu, sangat diperlukan adanya terumbu karang buatan guna meningkatkan keberadaan ikan dan hasil tangkapan.

5. Polisi Pantai

Untuk mencegah terjadinya pencurian rumput laut maupun penyeberangan ternak kerbau yang menerobos tempat budidaya rumput laut diperlukan adanya polisi pantai. Dahulu pernah ada polisi masyarakat tapi tugasnya sangat terbatas. Untuk itu,

diperlukan polisi pantai yang memiliki kewenangan mencegah dan memberantas terjadinya pencurian.

6. Bantuan Alat Komunikasi

Untuk mempercepat komunikasi antar anggota kelompok guna mencegah hal-hal yang tidak diinginkan terkait dengan budidaya rumput laut, sangat dibutuhkan adanya alat komunikasi seperti Handy Talky (HT) mengingat bahwa jaringan telepon seluler hingga saat ini belum dapat dijangkau di daerah ini.

7. Bantuan modal usaha

Keterbatasan modal saat ini menjadi kendala utama pengembangan usaha rumput laut. Pola kerjasama yang dilakukan dengan pengusaha dari pulau Jawa telah membantu para petani rumput laut untuk meningkatkan skala usaha, namun adanya modal sendiri dipandang akan lebih menguntungkan.

8. Pembinaan SDM

Para petani budidaya rumput laut, ibu-ibu PKK kelompok pengolah rumput laut membutuhkan pembinaan dan pelatihan yang intensif dari instansi terkait guna untuk melakukan usaha dengan benar dan untuk lebih menguatkan kelembagaan seperti koperasi yang sudah terbentuk.

9. Bantuan sarana atau alat produksi bagi usaha pengelolaan rumput laut dari instansi terkait dan yang tidak kalah pentingnya juga adalah membantu mereka mendapatkan pangsa pasar untuk menjual hasil pengolahan rumput laut agar kontinuitas produksi dapat berjalan dengan baik.

10. Penguatan koperasi kelompok budidaya, pengolah dan bakulan

Manfaat yang telah dirasakan oleh penduduk setempat dengan adanya koperasi adalah memudahkan anggota untuk mendapatkan pinjaman untuk memenuhi kebutuhan usaha serta system pengembalian yang lebih negosiatif.

PENUTUP

Kesimpulan

Berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi kerakyatan masyarakat pesisir yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Efektivitas budidaya rumput laut di Desa Pulau Kaung Kecamatan Buer adalah:

- a. Peningkatan pendapatan dan kesejahteraan nelayan
- b. Pemanfaatan limbah industri
- c. Perluasan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha
- d. Peningkatan produksi perikanan dan peningkatan PAD
- e. Pemberdayaan sumber daya manusia

2. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam pengembangan budidaya rumput laut adalah:

- a. Pemberian bantuan modal dalam bentuk dana bergulir
- b. Pemberian bantuan sarana dan prasarana perlengkapan budidaya rumput laut
- c. Pemberian pelatihan kepada pembudidaya
- d. Pemberian pelatihan pengembangan terumbu karang dan mangrove
- e. Pemberian pelatihan administrasi keuangan dan penyuluhan kepada kelompok budidaya.

3. Kendala yang dihadapi dalam membuat suatu perencanaan tentang desa-desa yang berpotensi untuk dikembangkan budidaya rumput laut ditinjau dari segi teknis maupun non teknis, kendala-kendala yang dihadapi dalam program pemberdayaan tersebut adalah :

- a. Jumlah terumbu karang buatan yang masih sedikit dan perlu ditambah.
- b. Kondisi mangrove di sekitar pantai yang cukup mengkhawatirkan akibat penebangan-penebangan liar yang sering terjadi.

- c. Lembaga keuangan yang telah terbentuk dan masih aktif masih lemah dalam hal teknis pembukuan atau administrasi keuangannya.
 - d. Peninjauan kembali mengenai peraturan desa (awig-awig) yang telah dirancang sebelumnya dan penerapan yang belum efektif.
 - e. Adanya monopoli lahan tambak dengan kepemilikan lahan yang dapat digunakan untuk pembuatan tambak di Desa Pulau Kaung sangat terbatas.
4. Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang berkaitan dengan permasalahan tersebut, Adapun upaya-upaya dalam mengatasi hal tersebut diantaranya:
- a. Pelatihan administrasi keuangan (pembukuan)
 - b. Penyuluhan kelompok
 - c. Pelatihan
 - d. Pembuatan terumbu karang
 - e. Bantuan modal usaha
 - f. Pembinaan SDM
 - g. Bantuan sarana atau alat produksi bagi usaha pengelolaan rumput laut dari instansi terkait dan yang tidak kalah pentingnya juga adalah membantu mereka mendapatkan pangsa pasar untuk menjual hasil pengolahan rumput laut agar kontinuitas produksi dapat berjalan dengan baik.
 - h. Penguatan koperasi kelompok budidaya, pengolah dan bakulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmosoepipto, Kisdarto. 2002. *Menuju SDM Berdaya*, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Basuno, Edi. 2008. *Tindak (Action Research) Pemberdayaan Masyarakat Daerah Tertinggal*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor.
- Bungin, Burhan. 2004. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Kencana Prenada Media Group, Surabaya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodologi Research*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Harry, Hikmat. 2004. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Humaniora Utama, Bandung.
- Moleong, Lexi. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nazir, Moh.1999. *Metode Penelitian*. Ghalia, Jakarta.
- Pemerintah Kabupaten Sumbawa. 2008. *Provil Kabupaten Sumbawa*. BAPPEDA, Sumbawa.
- Roesmidi. 2006. *Pemberdayaan Masyarakat*. Alqaprint, Jatinangor.
- Sartika Partomo, Tiktik. 2002. *Ekonomi Skala Kecil/Menengah dan Koperasi*. Ghalia Indonesia, Bogor.



- Setiana, Lucie. 2005. *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Ghalia Indonesia, Bogor.
- Soehartono, Irawan. 2002. *Metode Penelitian Sosial*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Wasistiono, Sadu. 2001. *Kebijakan Otonomi Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*. Fokusmedia, Bandung.
- Wasistiono, Sadu. 2001. *Kaptita Salekta Penyelenggaraan Pemerintah Daerah*, Alqaprint, Bandung.
- Kohar, Abdul dan Argo, Widodo Bambang. 2010. *Dampak Pengembangan Perikanan, Budidaya Rumput Laut terhadap Penurunan Kemiskinan, Peningkatan Pendapatan dan Penyerapan Tenaga Kerja, Jawa Tengah*.
- Risdiansyah, Teguh. 2011. *Analisa Kelayakan Ekonomi Bdidaya Rumput Laut, Kabupaten Jepara Jawa Tengah*.
- Ikhsan, Yudi. 2008. *Pengaruh Pengembangan Rumput Laut Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Pesisir, Pulau Panggang Kelurahan Seribu*.